

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberadaan pedagang kaki limah sudah ada sejak penjajahan Hindia Belanda. Sedemikian lamanya Pada saat 1997-1998 Indonesia telah dilanda krisis ekonomi besar-besaran, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maka masyarakat memanfaatkan trotoar sebagai tempat penjualan untuk kebutuhan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pedagang kaki limah dikejar-kejar oleh Satuan Polisi Pamong Prajaya menganggap bahwa pedagang kaki limah mengganggu pengendara roda dua dan empat, padahal trotoar untuk pejalan kaki. Secara umum bahwa manusia dalam kajian ekonomi terdiri beberapa kebutuhan manusia yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan fisik yang minim karena manusia berkaitan dengan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya (baik untuk masyarakat miskin, menengah maupun kaya), contohnya pakaian, beras jagung, dan rumah. Kebutuhan sekunder adalah merupakan kebutuhan yang dilakukan setelah kebutuhan primer sudah terpenuhi dengan baik, contohnya olah raga, pariwisata, majalah, Surat kabar dan kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang hanya benda yang tergolong mewah, contohnya mobil mewah dan perhiasan mahal.

Dengan demikian dari beberapa kebutuhan pokok di atas maka

---

<sup>1</sup> IRholen Bayu Saputra. *Pedagang kaki limah (PKL) yang berjualan dibadan jalan*. Jur (urusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau). hlm 4.

manusia berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Bahwa pelaksanaan aktivitas perdagangan di dalam masyarakat hal ini serupa dengan pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Gamalama Kota Ternate banyak sekali para pedagang mulai dari penjualan sembako, alat tulis, pakaian, sampai dengan penjual buah-buahan. Pada praktek perdagangan sering kita jumpai seperti penjual maupun pembeli bahwa masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga pada proses negosiasi harga barang hingga pada proses transaksi. Hal tersebut menimbulkan bermacam masalah atau tantangan antara penjual dan pembeli.<sup>2</sup>

Pasar Gamalama merupakan tempat yang ramai di Kota Ternate, uniknya, di pasar ini terdapat berbagai macam suku bahkan agama yang berbeda. Hal ini didasari oleh pedagang yang menganggap bahwa pasar Gamalama termasuk pasar tradisional yang lokasinya strategis. Keramaian pasar yang setatusnya higienis memiliki ini memiliki berbagai macam penjual dan di buka pada setiap pagi hari pukul 06.00.Wit. Di pasar higienis terdapat adanya penjual yang mempromosikan barang dagangannya melalui megaphon atau *speaker* dan ada juga yang ditulis untuk mempromosikan barang dagangLokasi pasar Gamalama sangat menentukan terhadap keberhasilan dagangannya, karena harga yang relatif murah dan persediaan barang dagangan muda di jangkau oleh masyarakat. Pedagang kaki lima orang Gorontalo sebagai salah satu kelompok sector informal diakui memiliki keunggulan dibandingkan kelompok lainnya. Keunggulan kompetitif yang dimiliki adalah kemauannya

---

<sup>2</sup> Rosita sarimen. “*Komunikasi Persuasif Pedagang kaki lima di Pasar Kota Baru*”, (Skripsi S1

untuk tetap bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Sayangnya keberadaannya mereka tidak dibina, ditata, dan tidak diberi perlindungan yang serius oleh pemerintah, bahkan terkadang dianggap sebagai sumber masalah dalam kebersihan. Ketertiban, dan kemacetan lalu lintas, keindahan Kota dan sebagainya. Dengan persepsi bahwa pedagang kaki lima lebih khususnya orang Gorontalo sebagai pedagang yang lebih banyak memenuhi lokasi pasar Gamalama untuk berdagang, maka pemerintah harus memberikan fasilitas yang layak terhadap pedagang kaki lima yang berada seputaran pasar gamalama.<sup>3</sup>

Kedatangan orang Gorontalo sebagai pedagang kaki lima di Kota Ternate sudah cukup lama dikenal sampai sekarang. Aktivitas yang dilakukan orang Gorontalo di depan pasar Gamalama mereka berjualan buah buahan, dan sayur sayuran waktu tersebut sudah dirancang oleh pedagang terhadap kesibukan masyarakat yang berada di sekitar Kota Ternate. Dengan adanya manajemen waktu tersebut maka keberhasilan pedagang terjangkau, menjual barang merupakan salah satu yang sebaliknya dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Perubahan ini bersifat mengajak atau mendorong pedagang kaki lima agar mengikuti, memperhatikan serta memahami apa yang disampaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan proses penelitian dengan judul: “*Aktivitas Pedagang Asal Gorontalo di Pasar Gamalama Kota Ternate tahun 1998-2005*”.

## **B. Batasan Masalah**

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Ulan. Kedatangan orang Gorontalo Sebagai Pedagang Kota Ternate Jumat 25 September 2020. di Pasar.

Dalam kajian sejarah ada dua macam batasan masalah yaitu: batasan secara ruang dan batasan secara waktu. Secara ruang penelitian membatasi peneliti ini hanya pada pengaruh aktivitas pedagang asal Gorontalo di pasar Gamalama Kota Ternate. Sedangkan secara waktu peneliti membatasi pada tahun 1998-2005 yang mana pada tahun ini orang Gorontalo datang di Kota Ternate.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas pedagang Asal Gorontalo di pasar Gamalama Di Kota Ternate?
2. Bagaimana perkembangan sosial orang Gorontalo di pasar Gamala Kota Ternate?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini Adalah yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas pedagang Asal Gorontalo di pasar Gamalama KotaTernate. 1998-2005
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial orang Gorontalo di pasar Gamal Kota Ternate.1998-2005

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penulisan terbagi atas dua manfaat yaitu manfaat secara

teoritis dan manfaat secara praktis.

#### 1. Manfaat secara teoritis

Dalam penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti kedepan khususnya yang meneliti soal aktivitas pedagang asus Gorontalo di pasar gamalama Kota Ternate.

#### 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan aktivitas pedagang Gorontalo di pasar Gamalama Kota Ternate
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Ternate pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Gorontalo di Kota Ternate

### **E. Kerangka Konseptual**

Upaya menganalisa masalah yang diangkat maka dalam penelitian ini membutuhkan konsep maupun teori untuk dijadikan sebagai pisau analisis agar hasil dari penelitian ini bisa dikemas dengan baik. Adapun beberapa konsep yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Perilaku Pedagang**

Pengertian perilaku pedagang tersusun dari dua kata, yaitu kata perilaku dan pedagang. Perilaku adalah suatu sifat yang ada dalam diri manusia. Perilaku manusia sederhananya didorong oleh motif tertentu.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud

---

<sup>4</sup> Al Bara, Pengaruh Perilaku Pedagang, (Medan: Analytica Islamica, 2016), hlm

dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>5</sup> Para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang pengertian perilaku ini, berikut daftar pengertian menurut para ahli di bidangnya:

1. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
2. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut.
3. Chief, Bogardus, Lapiere, Mead dan Gordon Allport, menurut kelom pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
4. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Skinner membedakan perilaku tersebut menjadi dua jenis proses yang diantaranya ialah Respondent Respon atau Reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan- rangsangan (stimulus) tertentu.

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 671

Stimulus semacam ini disebut *electing stimulator* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Sedangkan proses yang kedua ialah *Operant Respon* atau *Instrumental Respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulus* atau *reinforce* karena dapat memperkuat respon.<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.<sup>7</sup> Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.<sup>8</sup> Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- b. Pedagang Eceran/ Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah

---

<sup>6</sup> Anies, *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular Solusi Pencegahan Dari Aspek Perilaku & Lingkungan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hal. 11-12.

<sup>7</sup> Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014), hal. 231.

<sup>8</sup>CS.T. Kensis dan Christine S.T. Kensis, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 1

satuan atau eceran.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.<sup>10</sup>

Banyaknya perilaku pedagang, mengakibatkan juga banyaknya tanggapan tentang apa yang terjadi. Perilaku pedagang juga akan mempengaruhi harga yang adapada pasar, terkait dengan apa yang telah disajikan oleh pemerintah atau isu yang telah berkembang. Semisal, tanggapan pedagang biasanya akan bereaksi apabila adanya isu tentang kenaikan premium yang sebelumnya hanya isu berkembang. Adanya isu tersebut, mengakibatkan reaksi terhadap pedagang untuk langsung menaikkan harga barang dagangannya, sebelum ada pengumuman resmi dari pemerintah tentang kenaikan harga premium. Hal di ataslah yang dinamakan reaksi pedagang dalam mengambil keputusan, dan hal tersebutlah yang dinamakan adanya reaksi atau perilaku pedagang yang diambil pada isu kekinian.<sup>11</sup>

## **2. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima merupakan pedagang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati

---

<sup>9</sup> Al Bara, Pengaruh Perilaku..., hal. 248

<sup>10</sup> Ibid, hal. 246

<sup>11</sup> Ibid,hal. 247



pinggiran jalan (trotoar) untuk menggelar dagangan.<sup>12</sup>

Definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal Kota yang yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah. Keberadaan PKL di sini sangat menarik untuk dibahas satu persatu, misalnya mengenai dampak atas keberadaan PKL maupun mengenai cara pemerintah untuk menata PKL tersebut. Sekilas PKL hanyalah pedagang biasa yang menggelar dagangannya di pinggiran jalan, akan tetapi keberadaannya sangat mengganggu kenyamanan pengguna fasilitas umum dan juga mengganggu ketertiban Kota. Seperti penjelasan tentang PKL di atas, dalam hal ini jika kita membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta (1976) makna istilah kaki lima itu mempunyai arti: “lantai (tangga) di muka pintu atau di tepi jalan” dan lanta diberi beratap sebagai penghubung rumah dengan rumah”. Pengertian tersebut lebih mirip dengan trotoar yang luasnya lima kaki atau 1,5 meter yang dibuat masa penjajahan (Belanda dan Inggris). Namun pengertian yang dimaksudkan kamus itu juga bisa diartikan emperan toko. Karenanya, selain trotoar, PKL juga berjualan di emperan took.<sup>13</sup>

### **3. Pasar Tradisional**

Pasar Tradisional dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga

---

<sup>12</sup> Evers HD dan Rudiger Korff. *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 234.

<sup>13</sup> Gilang Permadi. *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu Nasibmu Kini*. (Jakarta: Yudhistira, 2007), 4

terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak antara pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapat imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.<sup>14</sup> Sedangkan menurut para ahli definisi pasar adalah sebagai berikut:

- a. Philip Kotler dan Gray Amstrong mendefinisikan pasar adalah seperangkat pembeli aktual dan potensial dari sebuah produk atau jasa. Ukuran dan pasar sendiri tergantung pada orang yang menunjukkan kebutuhan memiliki kemampuan dalam pertukaran.<sup>15</sup>
- b. Hendri Ma'ruf mendefinisikan bahwa kata pasar memiliki tiga pengertian yaitu pasar dalam arti "tempat", yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen. Pasar dalam arti "interaksi permintaan dan penawaran", yaitu pasar sebagai tempat terjadinya interaksi jual beli. Pasar dalam arti sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli". Pengertian ini merujuk pada dua hal, yaitu kebutuhan dan daya beli. Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dimaksud pasar tradisional adalah sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat

---

<sup>14</sup> Akhmad, Ekonomi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143.

<sup>15</sup> Yusuf Alam Romadhon, Praktik Anda Tidak Laku?, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 78.

<sup>16</sup> Hendri Ma'ruf, Pemasaran Ritel, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 4.

miskin yang

bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Pasar tradisional di pedesaan biasanya terhubung dengan pasar tradisional yang ada di perKotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya.<sup>17</sup>

#### **4. Pasar Gamalama**

Pasar Gamalama merupakan pasar bersifat tradisional yang dirancang sebagai pusat perdagangan dengan standar mutu produk sesuai dengan syarat kesehatan, kebersihan, dan higienitas bahan pangan serta syarat sanitasi lingkungan terawat. Seperti definisi higienis ialah kondisi lingkungan yang bersih dan sehat yang dilakukan dengan cara mematikan atau mencegah hidupnya *jasad renik pathogen* untuk menjaga kesehatan manusia. Pasar Tradisional Gamalama Kota Ternate merupakan pasar skala Kota karena berada di pusat Kota yang dikelola oleh pemerintah Kota dan termasuk kawasan peruntukan perdagangan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate (RTRW Kota Ternate). Perekonomian nasional serta global yang dianggap memberi peluang bagi lokasi Pasar Tradisional Gamalama.<sup>18</sup>

Menurut Menteri Perdagangan Rahmat Gobel, pasar tradisional harus terawat, bersih dan higienis dan juga menjaga kualitas barang dagang di pasar tersebut dari berbagai macam kotoran. Menyadari pentingnya fungsi pasar tradisional yang strategis dalam rangka peningkatan pendapatan dan

---

<sup>17</sup>Eis Al Masito, Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul, (Jurnal PMI Vol. 10, No. 2, 2013), hal. 66

<sup>18</sup>Muhammad Faisal Bian dkk, Kajian Lokasih Pasar Trsdisional Higenis Kota Ternate ( Manado: Universitas Sam Ratulangi ) hal 17

penyerapan tenaga kerja maka perlu diupayakan sehingga menjadi tempat yang layak dan menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi bagi setiap kalangan. Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti “Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses, diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sifat sosial.<sup>19</sup>

### **G. Tinjauan Pustaka**

Secara konseptual tinjauan pustaka merupakan tinjauan tentang studi-studi terdahulu yang berkaitan tentang orang Gorontalo di Ternate sebagai pedagang kaki lima sejauh ini peneliti belum menemukan studi terdahulu yang berkaitan dengan aktivitas pedagang kaki lima orang Gorontalo di pasar tradisional Kota Ternate 1988- 2002. Suatu tujuan perkembangan sosial namun hal ini bukan hambatan bagi peneliti sebab studi-studi tentang perkembangan yang ada pada pedagang kaki lima orang Gorontalo di Kota Ternate. Untuk mengetahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan substansi dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan aktivitas maka penelitian terdahulu perlu dilakukan, yang di antaranya ialah sebagai berikut:

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mina Kusnia alumni Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang judul “Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Prespektif Etika Bisnis Islam”.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa pedagang di

---

<sup>19</sup> Ibid hal 21

<sup>20</sup> Siti Mina Kusnia. Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”, Dalam Idr <http://eprints.walisongo.ac.id/5452/>

pasar tradisional Ngaliyan Semarang tidak mengetahui tentang etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam seperti, ramah terhadap calon pembeli, jujur, tidak mengurangi takaran, dan tidak melakukan monopoli harga.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erna Rohayati alumni IAIN Metro dengan judul skripsi “Perilaku Pedagang Di Pasar Gaya Baru 1 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Ditinjau Dari Etika Bisnis.”<sup>21</sup> Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku pedagang belum sepenuhnya sesuai dengan etika bisnis Islam di pasar Gaya Baru 1 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Terbukti dengan adanya monopoli harga, tidak ramah kepada pembeli, mencampur produk kualitas bagus dengan kualitas buruk, serta tidak jujur terhadap para pembeli.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maryanto alumni dari Tanjungpura Pontianak dengan judul artikel penelitian “Analisis Perilaku Pedagang Yang Berjualan Pakaian di Pasar Tradisional Dahlia Pontianak.” Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa para pedagang pakaian di pasar Dahlia Pontianak sengaja menawarkan pakaian yang dijual dengan harga yang tinggi di sisi lain, para pedagang juga kurang memperhatikan

---

<sup>21</sup> Erna Rohayati. Perilaku Pedagang di pasar gaya baru 1 kecamatan seputih Surabaya kabupaten lampung tengah ditinjau dari etika bisnis islam (Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro.2016

kebersihan tempat mereka berjualan.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sebagian telah dikemukakan diatas, meski banyak mereka yang mengkaji tentang perilaku para pedagang, akan tetapi penelitian yang berjudul “aktivitas pedagang asal Gorontalo di pasar Gamalama Kota Ternate.” yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini belum pernah diteliti sebelumnya. Walaupun ketiga peneliti tersebut telah meneliti dengan topik yang hampir sama akan tetapi dalam pemilihan fokus penelitian berbeda. Ada yang menfokuskan pada pemahaman pedagang terhadap etika bisnis Islam dan tentang faktor pedagang berbuat curang. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada aktivitas pedagang. Dengan fokus sasaran penelitian adalah para pedagang orang Gorontalo di pasar Gamalama Kota Ternate.

## **H. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.<sup>23</sup> Metode sejarah sendiri memiliki 4 tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah yaitu :

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah proses mengumpulkan data atau sumber baik sumber primer atau sekunder. Menurut Helius Sjamsuddin Sumber sejarah adalah

---

<sup>22</sup> Maryanto. Analisis Perilaku Pedagang Yang Berjualan Pakaian di Pasar Tradisional Dahlia Pontianak.”, [www.portalgaruda.org](http://www.portalgaruda.org)

<sup>23</sup> Louis Gottschalk. Mengerti Sejarah. (Jakarta : Ui-Pres 2006). Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 00.05 WIT

segala sesuatu yang berlangsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah sendiri terbagi atas dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang di kisahkan.<sup>24</sup>

## **2. Kritik Sumber**

Kritik Sumber adalah langkah peneliti dalam menilai sumber–sumber yang telah terkumpul apakah sumber itu benar–benar asli atautkah tidak ada dua macam kritik sumber yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal; atau disebut kritik internal adalah menilai isi dari sumber–sumber yang telah terkumpul, sedangkan kritik eksternal atau disebut kritik luar adalah menilai fisik dari sumber–sumber yang telah dikumpulkan.<sup>25</sup>

## **3. Interpretasi**

Interpretasi adalah langkah ketiga peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap fakta- fakta atau sumber- sumber yang telah dikumpulkan. Adapun tujuan dari interpretasi adalah kegiatan penyatuan (sintesis) atas sejumlah fakta

---

<sup>24</sup> Sulasman Metode Penelitian Sejarah Teori Metode Contoh Aplikasi (Bandung : CV pustaka Setia 2014). Hlm 95-96.

<sup>25</sup> Ibid. Hlm 101-102.

yang di peroleh dari proses heuristik dan kritik sumber dan dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi.<sup>26</sup>

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah langkah akhir di mana penulis memulai merangkai kata – kata berdasarkan sumber – sumber yang telah dikumpul, dinilai, dan ditafsirkan menjadi sebuah tulisan sejarah atau karya ilmiah. Helius Sjamsuddin mengatakan bahwa dalam penelitian sejarah, wujud dari penelitian (Historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai ke pada dan dibaca oleh para pembaca.<sup>27</sup>

#### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran tentang hasil penelitian atau suatu hasil menganalisa suatu masalah yang dimulai dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, Perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konsep, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Ternate dalam presepsi sejarah, berisi tentang penjelasan terkait dengan sejarah singkat Kota Ternate, sejarah perkembangan, letak geografis Kota Ternate

Bab III Gambar Umum Pasar Gamalama Kota Ternate berisi tentang sejah singkat pasar Gamalama, aspek sosial, perkembangan pasar gamalama.

Bab IV Aktivitas pedagang a s a l Gorontalo di Pasar Gamalama Kota Ternate berisi tentang analisis aktivtas pedagang Gorontalo di Pasar Gamalama, aktivitas

---

<sup>26</sup> Ibid. Hlm 111-112.

<sup>27</sup> Helius Sjamsuddin. Metodologi Sejarah. (Yogyakarta : Ombak 2012).



sosial pedagang Gorontalo

Bab IV menjelaskan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada Bab Bab sebelumnya serta saran Kemudian daftar pustaka yang berisi tentang sumber-sumber berupa buku, skripsi, tesis, Artikel jurnal dan lain-lain. Kemudian lampiran yang berisi tentang peta, daftar nama-nama informan dan dokumentasi berupa foto-foto wawancara serta gambar-gambar lain.